

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perilaku Kecurangan Akademik

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang menyimpang yang tidak terpuji dalam dunia pendidikan yang dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja kaitanya pada penelitian ini yaitu kecurangan akademik yang dilakukan oleh peserta didik. Maka dari itu perilaku kecurangan juga dapat diartikan sebagai pelanggaran etika, perilaku kecurangan ini terkadang dilakukan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya. Secara luas perilaku kecurangan akademik dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku tidak jujur yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan akademik untuk memperoleh nilai yang memuaskan (Puspitasari, priyono & yudiono, 2018, Apriliyanti:9).

Menurut (Sagoro 2013) kecurangan merupakan tindakan tidak jujur dan melanggar aturan. Sejalan dengan Albrecht (santoso dan Yanti 2017) kecurangan atau fraud merupakan tindakan yang termasuk penipuan dengan melakukan segala cara dan trik yang dapat dibuat oleh manusia yang bermaksud untuk mengambil keuntungan lebih dengan cara tidak jujur dengan menggunakan representasi yang tidak benar atau palsu.

Dalam dunia pendidikan perilaku kecurangan disebut kecurangan akademik. Menurut latifah (Melasari 2019) kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan peserta didik yang berhubungan dengan aktivitas akademik untuk meperoleh hasil yang diinginkan. Menurut (Artini dan Wetra 2017) Perilaku kecurangan akademik ialah perilaku yang bertujuan untuk mendapatkan nilai akademik yang dilakukan secara tidak jujur. Maka kaitan dengan penelitian ini yaitu perilaku tidak jujur yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan hasil memuaskan dalam kaitanya dengan akademik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku menyimpang yang

dilakukan oleh peserta didik dengan sengaja guna mendapatkan hasil yang memuaskan dalam hal akademik seperti dalam menyelesaikan tugas pembelajaran maupun dalam kegiatan ujian sekolah. Perilaku kecurangan akademik banyak dilakukan oleh peserta didik, dan peserta didik melakukannya didasari oleh berbagai alasan, dengan menggunakan cara yang tidak etis untuk memperoleh nilai yang tinggi.

2.1.1.2 Bentuk- bentuk Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik merupakan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh keuntungan. Menurut Sagoro Ada beberapa bentuk perilaku kecurangan akademik yang diklasifikasikan dalam tiga bentuk (2013:62-63) :

1. Kecurangan akademik dalam kuis atau ujian, meliputi:
 - a) Menyiapkan catatan kecil untuk ujian atau kuis;
 - b) Menggunakan catatan yang telah disiapkan ketika mengerjakan soal kuis atau ujian;
 - c) Bertanya kepada siswa lain secara lisan, isyarat, atau menggunakan media komunikasi;
 - d) Melihat 23 baik sepengetahuan maupun tanpa sepengetahuannya;
 - e) Memberikan jawaban kepada siswa lain menggunakan berbagai media;
 - f) Mencari bocoran soal atau jawaban dari kuis atau ujian;
 - g) Mencuri soal kuis atau ujian dan diberikan kepada siswa yang belum mengikuti ujian atau kuis;
 - h) Bekerjasama dengan pengawas kuis atau ujian;
 - i) Menyiap atau memberi hadiah untuk keberhasilan kuis atau ujian;
 - j) Mencari jawaban dari kuis atau ujian melalui internet.
2. Kecurangan dalam mengerjakan tugas, meliputi :
 - a) Menyalin tugas dari siswa lain;
 - b) Menyalin tugas dari internet tanpa mencantumkan sumbernya;

- c) Mengumpulkan tugas siswa lain yang telah diganti nama (penggandaan tugas secara ilegal);
 - d) Mengutip kalimat tanpa menyebutkan sumbernya;
 - e) Memalsukan daftar pustaka;
 - f) Memanipulasi data;
 - g) Membeli tugas kepada pihak lain;
 - h) Menyuiap atau memberi hadiah untuk mengerjakan tugasnya;
 - i) Memalsukan tanda tangan guru;
 - j) Tidak berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok;
 - k) Bekerjasama untuk mengerjakan tugas individu;
 - l) Meminta penundaan waktu pengumpulan tugas.
3. Kecurangan akademik lain-lain, meliputi:
- a) Titip absen;
 - b) Memberikan kesaksian palsu tentang kecurangan yang terjadi;
 - c) Menandatangani daftar hadir tidak sesuai dengan jumlah kehadiran;
 - d) Memberikan hadiah kepada guru untuk mendapatkan nilai yang bagus.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik

Peserta didik melakukan perilaku kecurangan akademik didasari dengan berbagai alasan untuk mencapai keberhasilan dalam akademik. Faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu atau dari luar individu tersebut. Menurut Hendrick dalam Sagoro (2013:57-59), Perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor perbedaan individu
 - a. Usia, peserta didik yang berusia lebih muda akan lebih banyak melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan peserta didik yang lebih tua
 - b. Jenis kelamin, peserta didik laki-laki akan lebih banyak melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan peserta didik perempuan

- c. Prestasi akademik, peserta didik yang memiliki prestasi akademik rendah akan cenderung melakukan kecurangan akademik peserta didik dengan prestasi rendah akan berusaha memperoleh prestasi akademik tinggi dengan cara yang curang
 - d. Pendidikan orang tua, peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga dengan pendidikan yang tinggi akan lebih baik mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah.
 - e. Aktivitas ekstrakurikuler, peserta didik yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler akan mempunyai komitmen yang lebih rendah terhadap pendidikan.
2. Faktor kepribadian
- a. Moralitas , peserta didik yang memiliki tingkat kejujuran dan tingkat religiositas yang lebih rendah akan cenderung sering dalam melakukan kecurangan akademik
 - b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik, variabel yang berkaitan adalah pola kepribadian, motivasi, dan pengharapan pada kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang. Selain itu, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan memiliki hubungan negatif dengan perilaku curang.
 - c. Impulsivitas dan efektivitas, peserta didik yang memiliki kekuatan ego dan tingkatan kecemasan yang tinggi akan lebih cenderung melakukan perbuatan curang
3. Faktor kontekstual
- a. Keanggotaan perkumpulan, perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh seseorang yang tergabung dalam suatu perkumpulan.
 - b. Perilaku teman sebaya, Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademis. Perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki

perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.

Selanjutnya, Lang menjelaskan bahwa faktor yang dapat menyebabkan perilaku kecurangan akademik (2013) :

1. Menumbuhkan Motivasi Intrinsik

Dalam perkembangan individu menumbuhkan motivasi intrinsik adalah hal yang penting jika peserta didik tidak termotivasi, tidak hanya kecurangan akademik yang dapat mereka lakukan namun kemungkinan kecil mereka juga akan malas belajar, maka dalam menumbuhkan motivasi intrinsik ini penting bagi pendidik yang pada dasarnya lingkungan belajar memiliki pengaruh penting pada perilaku kecurangan akademik untuk dapat menginspirasi peserta didik agar peduli terhadap diri mereka untuk belajar.

2. Penekanan Kuat pada Kinerja

Apabila lingkungan pembelajaran lebih menekankan pada kinerja dibandingkan dengan penguasaan keterampilan atau tugas, maka individu akan cenderung melakukan perilaku kecurangan

3. Menurunkan Standar

Ketika banyak nya pendidik yang memberikan ujian atau kuis dengan tekanan yang tinggi atau soal yang sulit diberikan kepada peserta didik maka akan lebih banyak peserta didik melakukan tindakan curang dengan berbagai cara untuk berhasil menyelesaikan ujian tersebut, berbanding sebaliknya jika pendidik memberikan tekanan yang lebih rendah atau soal ujian yang tidak sulit maka kecil kemungkinan peserta didik melakukan perilaku kecurangan

4. Menanamkan *Self Efficacy*

Masalah *self efficacy* adalah faktor yang mendorong peserta didik untuk menyontek, dengan kurangnya kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki dapat menyebabkan peserta didik melakukan kecurangan.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor penyebab kecurangan akademik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik yang dimana faktor tersebut seperti motivasi, faktor kepribadian, dan faktor *self efficacy*. Selanjutnya faktor penyebab lainnya yaitu timbul dari luar diri peserta didik seperti halnya faktor lingkungan pembelajaran, pengaruh teman sebaya dan faktor pendidikan orang tua. Namun pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik baik dari dalam ataupun luar peserta didik tentunya dapat dikendalikan oleh diri sendiri sebagai individu sehingga dalam hal ini dapat mencegah untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

2.1.1.4 Indikator Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik dapat diukur melalui indikator untuk mengetahui tingkat-tingkat perilaku kecurangan akademik yang dilakukan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kecurangan akademik menurut Zain dan Setiawan (2015) yaitu:

1. Peserta didik menyalin jawaban milik peserta didik lain Bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik adalah meminta informasi atau jawaban dari teman atau orang lain, dan menyalin semua pekerjaan tugas peserta didik lain.
2. Peserta didik membuat catatan kecil yang akan digunakan pada saat ujian merupakan bentuk perilaku menyontek yang dilakukan peserta didik membawa kertas ataupun gadget yang berisi catatan materi pembelajaran.
3. Peserta didik memberikan contekan kepada teman saat ujian, perilaku menyontek yang dilakukan ialah peserta didik memberikan izin kepada temannya untuk menyalin pekerjaannya.
4. Peserta didik menitip tanda tangan kehadiran kepada peserta didik lain bentuk perilaku yang dilakukan peserta didik ialah bekerja sama dengan peserta didik lain untuk menipu guru.

5. Peserta didik menjiplak hasil karya orang lain dari internet tanpa mencantumkan sumbernya merupakan bentuk perilaku yang dilakukan peserta didik ialah menggunakan gawai untuk mencari gagasan atau ide-ide dan kemudian karya tersebut langsung diakui oleh peserta didik sebagai pekerjaan miliknya.
6. Mencari bocoran soal ujian kepada peserta didik dari teman kelas lain akademik bentuk perilaku yang dilakukan oleh peserta didik ialah mencari informasi atau meminta jawaban milik peserta didik lain.

Sedangkan Menurut Colbi dalam Sagoro (2013) indikator kecurangan akademik yaitu:

1. Menyalin jawaban orang lain ketika ujian
2. Menggunakan metode tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan
3. Melakukan kerja sama yang salah
4. Plagiasi

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa indikator kecurangan akademik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator menurut Zain dan Setiawan 2015 yaitu: Menyalin jawaban tugas milik peserta didik lain, Membuat catatan kecil saat ujian, Memberikan contekan kepada teman saat ujian, Menitip tanda tangan kehadiran kepada peserta didik lain, Menjiplak hasil karya orang lain dari internet tanpa mencantumkan sumbernya, Mencari bocoran soal ujian kepada peserta didik dari kelas lain.

2.1.2 Self Efficacy

2.1.2.1 Pengertian Self Efficacy

Self efficacy atau dikenal dengan efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan demi mencapai hasil tertentu. Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura pada tahun 1986. Menurut Bandura (Hendriana & Kadarisma, 2019) mengemukakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan

serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang ditetapkan”. Dalam perkembangan selanjutnya Bandura dan Wood (Nursito & Nugoho, 2013) mengemukakan bahwa “efikasi diri sebagai keyakinan terhadap kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, sumber kognitif, serta serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi”. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chen, et.al (Ni’ mutuzzakiyah 2020) menjelaskan bahwa, “efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* merupakan keyakinan seseorang untuk mengetahui kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya dalam melakukan suatu tantangan dengan menghadapi berbagai hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Untuk memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri peserta didik harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga mereka dapat berani dan kuat dalam pendirian. Dengan memiliki efikasi diri yang tinggi peserta didik akan percaya pada dirinya bahwa dirinya mampu melakukan segala hal disekitarnya, akan terus berusaha keras untuk mengatasi kesulitan yang ada sedangkan peserta didik yang memiliki efikasi rendah menganggap dirinya tidak mampu melakukan segala hal disekitarnya, akan mudah menyerah pada keadaan yang sulit atau tertekan.

2.1.2.2 Sumber-sumber *Self Efficacy*

Keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan maka pada dasarnya terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari sehingga dapat menumbuhkan *self efficacy*. Menurut Bandura (2018:31-33) menyatakan bahwa efikasi diri dari individu didasarkan pada hal berikut:

1. Pengalam akan kesuksesan

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Keberhasilan menyebabkan efikasi diri meningkat, sedangkan kegagalan menyebabkan efikasi diri berkurang.

2. Pengalaman individu lain

Individu tidak mengandalkan kegagalan dan keberhasilannya sendiri sebagai sumber efikasi diri. Pengalaman orang lain juga berdampak pada efikasi diri. Pengamatan individu terhadap pencapaian orang lain dalam suatu bidang tertentu akan meningkatkan efikasi diri individu dalam bidang yang sama. Terdapat dua keadaan yang memungkinkan efikasi diri mudah dipengaruhi oleh pengalaman orang lain, yaitu Persepsi seseorang terhadap kelebihan dan kekurangan orang lain serupa dengan pemahaman seseorang terhadap kemampuannya sendiri.

3. Persuasi verbal

Persuasi verbal digunakan untuk meyakinkan orang bahwa mereka memiliki kemampuan yang memungkinkan mereka mencapai tujuan mereka. Persuasi verbal ini dapat membuat orang bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan dan meraih prestasi.

4. Keadaan Fisiologis

Penilaian individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh faktor fisiologis. Situasi dan penderitaan emosional Psikologi individu memberikan sinyal akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga situasi stres dapat dihindari. Masalah fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan gemetar menjadi hal yang lumrah terjadi pada individu yang menyadari kondisi yang dialaminya di luar kemampuannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* dalam diri individu bersumber dari pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal dan keadaan fisiologis individu. Dimana sumber-sumber tersebut dapat mempengaruhi naik atau turunnya *self efficacy* dalam diri individu.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dapat disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Bandura dalam Anwar:2009 faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu:

1. Budaya

Budaya mempengaruhi self efficacy melalui nilai (values), kepercayaan (belief). Dan proses pengaturan diri (self-regulatory process) yang berfungsi sebagai sumber penilaian self efficacy dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan self efficacy.

2. Jenis kelamin Perbedaan gender juga dapat mempengaruhi self efficacy sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bandura (1997) yang menyatakan bahwa efikasi diri yang dimiliki wanita lebih tinggi daripada laki-laki. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karir akan memiliki self efficacy yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja. Pada penelitian yang lainnya pada beberapa bidang pekerjaan tertentu pria memiliki self efficacy yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita, begitu juga sebaliknya self efficacy wanita unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria.

3. Sifat dari tugas yang dihadapi

Semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

4. Peran individu dalam lingkungan

Individu memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga self efficacy yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga self efficacy yang dimilikinya juga rendah.

5. Informasi tentang kemampuan diri

Individu akan memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga self efficacy yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga self efficacy yang dimilikinya juga rendah.

Menurut Greenberg dan Baron (Maryati,2008:15) yang menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu:

1. Pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas dimasa lalu.
2. Pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi orang lain dalam melakukan tugas yang sama dan cara bagaimana individu tersebut mengartikan pengalamannya dalam mengerjakan suatu tugas tersebut

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kuatnya kepercayaan diri atau *self efficacy* yang tinggi bisa berasal dari usaha yang dilakukan oleh diri sendiri maupun faktor dari orang lain sebagai pengaruh dari lingkungan.

2.1.2.4 Indikator Self Efficacy

Self efficacy memiliki indikator yang mengacu pada tiga dimensi *self efficacy*. Bandura dalam Triyono dan Rifai (2019:24) menjelaskan setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda berdasarkan tiga aspek yaitu:

1. *Level* (Tingkat)

Pada aspek ini berkaitan dengan derajat kesulitas tugas. Jika suatu tugas diberikan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka terlihat perbedaan efikasi diri individu mungkin terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang dan tugas-tugas yang sulit disesuaikan dengan batas kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Berdasarkan aspek ini berhubungan dengan tingkat kesulitan yang diyakini dapat diselesaikan oleh seseorang. Contohnya jika seorang menghadapi masalah maka setiap orang akan berbeda memandang masalah tersebut, ada yang merasa masalah tersebut sulit bagi dirinya dan ada juga yang merasa masalah tersebut mudah atau sedang bagi dirinya.

2. *Generality* (keluasan)

Pada aspek ini berkaitan dengan bidang tugas tingkah laku yang mana individu akan merasa percaya diri atas kemampuannya. Seseorang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya akan menguasai beberapa bidang sekaligus berbeda dengan seseorang yang memiliki efikasi diri rendah dalam menyelesaikan tugas nya hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan.

3. *Strenght* (tingkat keyakinan, kemantapan, dan kekuatan)

Pada aspek ini berkaitan dengan tingkat keyakinan dan kekuatan seseorang mengenai kemampuannya atau pengharapan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya. Efikasi diri akan menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang akan memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengharapan seseorang yang lemah mudah dirubah oleh pengalam, pengalaman yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, pengharapan yang meyakinkan akan mendorong seseorang tetap bertahan dalam usahanya.

2.1.3 Disiplin Belajar

2.1.3.1 Pengertian Disiplin Belajar

Di lingkungan sekolah disiplin adalah hal penting yang akan mengakibatkan peserta didik menjadi teratur dalam melakukan sesuatu hal. Dalam setiap sekolah pihak sekolah sering menerapkan aturan atau tata tertib untuk membuat peserta didiknya disiplin baik disiplin di lingkungan sekolah, didalam kelas maupun saat proses pembelajaran.

N.A. Ametembun dalam Darmadi (2017:321) menyatakan bahwa disiplin Interpretasi etimologis dan terminologis. Istilah "disiplin" berasal dari kata bahasa Inggris "*discipline*" yang berarti "pengikut" atau "penganut". Sementara itu, ungkapan disiplin mengacu pada lingkungan yang tertib di mana para pengikutnya dengan senang hati mematuhi ajaran pemimpinnya. Moeliono mengartikan disiplin sebagai "ketaatan" terhadap peraturan, aturan, atau konvensi, dan lain sebagainya.

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghargai terhadap aturan yang telah dibuat serta mematuhi peraturan atau sistem yang dibuat atas kesepakatan bersama sehingga jika terjadi pelanggaran dan diberi hukuman tidak dapat dihindari karena menjadi konsekuensinya. Menurut Soegeng Pridjodarminto dalam Tu'u (2004:31) "Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban".

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Individu yang mengubah perilaku, pikiran, dan lain sebagainya Akibatnya, individu meningkat sebagai hasil dari proses yang diperoleh melalui pengalaman. Sejalan

yang dikemukakan oleh Gagne, Belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Disiplin belajar merupakan disiplin diri, yang menjadi prasyarat utama untuk mencapai hasil belajar” Menurut Susanto (2018: 119). Dari penjelasan beberapa ahli di atas bahwa disiplin belajar merupakan Perbuatan atau sikap seseorang dalam menaati atau menuruti peraturan atau ketentuan secara rutin sepanjang proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap disiplin belajar sangat penting bagi siswa dimasa yang akan datang, karena akan bermanfaat bagi dirinya sendiri agar ia tetap tekun dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan disiplin dan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan tingkah laku atau sikap peserta didik yang patuh dan taat dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar.

2.1.3.2 Faktor- faktor Disiplin Belajar

Disiplin belajar sangat penting diterapkan oleh pihak sekolah untuk membentuk kebiasaan dalam belajar, sehingga peserta didik dapat menerapkan pada kehidupannya, karena sudah terbiasa disiplin. Disiplin dibutuhkan oleh setiap peserta didik karena disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan. Dengan kebiasaan disiplin akan mengantarkan peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Menurut Tu’u (2004:48-49) mengemukakan bahwa terdapat 4 faktor dominan yang mempengaruhi disiplin yaitu:

1. Kesadaran diri diartikan sebagai pemahaman diri bahwa disiplin sangat penting untuk kebaikan dan kesuksesannya. Lebih jauh lagi, kesadaran berfungsi sebagai motivator diri yang kuat untuk mencapai disiplin. Karena sikap, kedisiplinan tidak hanya dirasakan saat ini saja, namun juga di masa yang akan datang.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai prosedur penerapan dan praktik pedoman perilaku individu. Sehingga ketika ada ketaatan dalam diri, maka akan terbiasa teratur ketika ada aturan yang berbeda.

3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, mengembangkan dan membentuk tingkah laku sesuai dengan nilai atau petunjuk yang ditentukan, guna menciptakan karakter dan sikap positif pada peserta didik.
4. Hukuman sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan memperbaiki kesalahan agar manusia kembali berperilaku sesuai dengan harapannya, agar kehidupannya tetap tertib tanpa menyimpang ke hal-hal negatif yang berbeda.

Menurut Unaradjan dalam Yuliyantika (2017:37) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi Disiplin Belajar

1. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mempengaruhi disiplin belajarnya, dalam aspek ini dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik yang mempengaruhi disiplin belajar
2. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar peserta didik. Dalam aspek ini meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah dan kondisi masyarakat

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar, diketahui bahwa faktor internal tersebut faktor yang berasal dalam diri peserta didik yang akan mempengaruhi disiplin belajar seperti kesadaran diri, minat, kewibawaan, dan lain sebagainya. sedangkan faktor eksternal faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang akan mempengaruhi disiplin belajar seperti keteladanan, lingkungan teman sebaya dan lain sebagainya.

2.1.3.3 Indikator Disiplin Belajar

Indikator disiplin belajar merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui kondisi disiplin belajar. Indikator disiplin belajar menurut Tu'u dalam (Rahman A.M., 2014) sebagai berikut:

1. Dapat mengatur waktu belajar

Pelaksanaan peraturan sekolah memberi dorongan dan motivasi perubahan perbuatan yang lebih baik, teratur, rajin serta ketaatan dan kepatuhan pada peraturan sekolah.

2. Rajin dan teratur belajar

Bila peserta didik belajarnya teratur, rajin, tertib dan berusaha sungguh-sungguh, maka akan memberi hasil yang lebih baik.

3. Perhatian yang baik saat belajar di kelas

Saat pembelajaran di kelas diperlukan perhatian penuh saat pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi baik, begitu juga sebaliknya apabila peserta didik tidak memberikan perhatian yang baik maka proses pembelajarannya pun tidak akan berjalan dengan baik.

4. Ketertiban diri saat belajar di kelas

Ketertiban, ketaatan, dan kepatuhan terhadap peraturan di sekolah dalam pembelajaran sangat diperlukan bagi peserta didik.

Menurut Daryanto dalam Mirdanda (2018:26) membagi “Indikator disiplin belajar sebagai berikut:

1. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah,
2. Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah,
3. Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya,
4. Disiplin belajar di rumah”.

Berdasarkan pemaparan indikator disiplin belajar di atas, Disiplin belajar terbagi menjadi dua kategori yaitu disiplin belajar di dalam kelas dan disiplin belajar di luar kelas. Serta penulis menggunakan indikator yang dapat mengatur waktu belajar, rajin belajar dan konsisten, perhatian yang baik saat di kelas dan taat aturan saat belajar di kelas. Melalui kebiasaan disiplin belajar ini peserta didik akan mempunyai waktu atau jadwal belajar serta taat dan patuh dalam menjalankan proses pembelajaran, dimana peserta didik harus mempelajari buku dengan tekun saat di kelas, mempunyai keinginan yang kuat dalam belajar, dan fokus dalam pembelajaran dengan mendengarkan informasi guru dan patuh saat pembelajaran.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang dianggap relevan atau mempunyai keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	Depi Apriliyanti	Pengaruh Self efficacy, Prokrastinasi Akademik, dan Prestasi Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	1) Terdapat pengaruh secara negatif dan signifikan antara self efficacy terhadap perilaku kecurangan akademik, 2) Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara prokrastinasi terhadap perilaku kecurangan akademik 3) Tidak terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik 4) Terdapat pengaruh secara signifikan antara self efficacy, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik

2.	Ferdiana Putri Wardani (2015)	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> , Lingkungan Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik siswa Kelas XI IIS SMA Negerii 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat pengaruh yang negatif <i>Self Efficacy</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri 5 Yogyakarta. Semakin tinggi tingkat <i>Self Efficacy</i> seseorang maka dia akan termotivasi untuk melakukan suatu hal dengan kemampuannya sendiri tanpa adanya keinginan untuk melakukan kecurangan. 2) Terdapat pengaruh yang negatif Lingkungan Belajar terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri 5 Yogyakarta. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa Lingkungan Belajar yang dimiliki oleh para siswa kelas XI IIS SMA Negeri 5 Yogyakarta tergolong baik. 3) Terdapat pengaruh yang negatif Disiplin Belajar terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri 5 Yogyakarta. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa Disiplin Belajar yang dimiliki oleh para
----	-------------------------------	--	---

			<p>siswa kelas XI IIS SMA Negeri 5 Yogyakarta tergolong tinggi. Para siswa akan lebih yakin pada kemampuannya dalam menyelesaikan tes atau ujian tersebut dan tidak akan melakukan kecurangan .</p> <p>4) Terdapat pengaruh yang negatif Self Efficacy, Lingkungan Belajar, dan Disiplin Belajar secara bersama-sama terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri 5 Yogyakarta. untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keempat mengenai variabel Self Efficacy, Lingkungan Belajar, dan Disiplin Belajar secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri 5 Yogyakarta.</p>
3.	Agus Fadrian & Agus Irianto (jurnal kajian pendidikan)	Pengaruh Kemandirian belajar, Disiplin Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa	1) Kemandirian belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

	ekonomi vol 2 no 1 2015)	Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang	<p>Artinya kemandirian belajar mahasiswa fakultas ekonomi tidak mempengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk melakukan perilaku menyontek dalam kegiatan akademik</p> <p>2) Disiplin belajar berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Artinya semakin disiplin mahasiswa dalam belajar maka akan semakin rendah intensitas mahasiswa dalam menyontek.</p> <p>3) Artinya bahwa semakin tinggi kemandirian belajar mahasiswa maka motivasi berprestasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang pun semakin tinggi.</p> <p>4) Disiplin belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Artinya bahwa semakin tinggi disiplin belajar seseorang maka semakin tinggi pula motivasi</p>
--	-----------------------------	--	---

			berprestasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
--	--	--	---

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan ke-tiga penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

No	Persamaan	
	Penelitian sebelumnya	Penelitian yang sedang dilakukan
1.	a) Ketiga penelitian relevan menggunakan variabel <i>self efficacy</i> sebagai variabel bebas dan menggunakan variabel kecurangan akademik sebagai variabel terikat b) Metode yang digunakan oleh ketiga penelitian yang relevan yaitu menggunakan metode pendekatan kuantitatif	a) Menggunakan variabel <i>self efficacy</i> sebagai salah satu variabel bebas dan menggunakan variabel kecurangan akademik sebagai variabel terikat b) Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah metode pendekatan kuantitatif
No.	Perbedaan	
	Penelitian sebelumnya	Penelitian yang sedang dilakukan
1.	a) Tempat populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan b) waktu pelaksanaan penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan	a) Tempat Populasi penelitian yang relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya b) Waktu pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian relevan sebelumny

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dibuat kerangka pemikiran. Uma Sekaran (Sugiyono 2013) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menyatakan bagaimana keterkaitan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang bersifat penting.

Perilaku kecurangan akademik adalah tindakan menyimpang yang tidak terpuji yang dilakukan oleh peserta didik secara sadar dan sengaja untuk berbuat curang dalam hal akademik guna mencapai suatu tujuan tertentu. Tindakan dari perilaku kecurangan akademik merupakan bentuk pelanggaran etika jika terus dibiarkan terjadi akan berdampak negatif pada dirinya sendiri, dan orang lain dan tentunya pada kualitas dari pendidikan itu sendiri. Peserta didik yang sudah terbiasa melakukan tindakan curang atau melakukan kecurangan akademik akan cenderung mengandalkan hasil pencapaiannya kepada orang lain ataupun teknologi terhadap media internet.

Peserta didik melakukan kecurangan akademik karena adanya berbagai alasan. Ada yang melakukan karena ingin mendapat nilai yang bagus atau prestasi akademik yang memuaskan baik keinginan yang timbul dari diri sendiri ataupun karena adanya tuntutan/tekanan dari orang tua, karena malas belajar, karena terpepet waktu, takut gagal, tidak percaya diri, adanya kesempatan, tugas dan ujian yang sulit, persaingan yang ketat, dan yang lainnya. Beberapa ahli telah merumuskan berbagai teori yang mampu mengungkapkan berbagai faktor kecurangan. Sebagaimana dijelaskan dalam *Gone Theory* yang dikemukakan oleh Jack Bologne pada tahun 1993, di mana teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dinilai belum mampu menemukan jalan keluar dari praktik pencegahan perilaku kecurangan. *Gone Theory* dikembangkan berdasarkan dua sudut pandang yakni faktor individu dan faktor eksternal. Faktor individu disini dapat melalui Kecerakahan (*Greed*), berhubungan dengan sifat serakah dan rakus dari para pelaku kecurangan yang berpotensi dalam diri setiap individu. (Kebutuhan (*Need*), sifat seseorang ketika individu merasa tidak cukup akan keadaannya, bersikap konsumerisme, dan selalu menganggap kebutuhannya

tidak akan pernah usai. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud yaitu melalui Kesempatan (*Opportunity*), berhubungan dengan adanya peluang untuk melakukan tindak kecurangan diakibatkan keadaan suatu organisasi/instansi atau lingkungan sekitar yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk berperilaku curang dan Pengungkapan (*Exposure*), berhubungan dengan hukuman yang akan diterima oleh individu apabila tertangkap telah berbuat curang.

Keserakahan bisa terjadi karena perasaan tidak puas terhadap hasil itu telah tercapai. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia pada dasarnya mempunyai sifat serakah dan tidak pernah puas, selalu ingin melakukan sesuatu atau mendapatkan sesuatu lebih dari apa yang telah dilakukan dan dimiliki sebelumnya. Ketika individu merasa tidak puas karena mendapat nilai rendah atau merasa berprestasi akademisnya rendah, maka akan timbul pada dirinya bagaimana cara menghasilkan nilai bagus di tingkat selanjutnya, baik menggunakan cara yang benar atau bahkan memilih jalan pintas untuk berbuat curang.

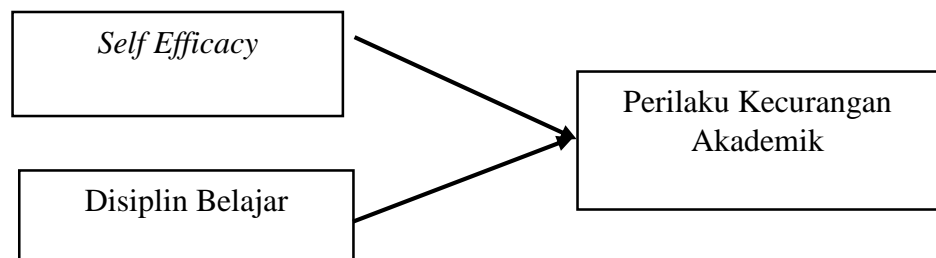
Selain itu, seseorang mendapat tekanan baik dari diri sendiri, orang tua, dan lingkungan/ teman dapat terdorong untuk melakukan kecurangan akademik. Dalam hal ini tekanan bisa berupa keinginan untuk bisa mendapatkan hasil yang memuaskan namun kualitas diri tidak mampu mencapai hal tersebut. Padahal, apabila seseorang merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, maka makin besar usaha yang dilakukannya untuk dapat membantu dalam mengerjakan suatu tugas untuk menghadapi hambatan dan mencapai prestasi akademik yang tinggi dengan tidak melakukan kecurangan akademik.

Tindakan menunda- nunda pekerjaan atau tugas hingga pada akhir waktu yang telah ditentukan merupakan tindakan yang tidak memperlihatkan bahwa peserta didik tidak menerapkan disiplin belajar. Telah kita ketahui bahwa, setiap individu sejatinya harus dapat memiliki dan menerapkan aturan diri dalam kehidupannya, dan harus mempunyai perencanaan waktu yang baik untuk setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Apabila peserta didik tidak memiliki aturan diri dan perencanaan waktu yang baik dalam perencanaan belajar ataupun mengerjakan tugas akan cenderung lebih suka menunda-nunda pekerjaan dan

akan membawanya pada perilaku kecurangan akademik. Beban tugas yang diberikan terkadang juga membuat peserta didik tertekan dan akhirnya memilih menggunakan cara untuk berbuat kecurangan. Adanya peluang atau kesempatan menjadi salah satu pendorong peserta didik melakukan kecurangan, dimana merasa ketika dirinya berada pada keadaan yang terdesak lalu ada kesempatan yang menjadi jalan keluar untuk menyelesaikan masalahnya.

Kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri (*self efficacy*) adalah hal yang menjadi alasan kuat dalam mengembangkan diri. Ketika rasa percaya diri yang rendah terhadap kemampuan yang dimilikinya peserta didik akan cenderung melakukan kecurangan akademik dengan melakukan tindakan yang tidak jujur sebagai upaya untuk memastikan benar atau tidaknya hasil tugas yang diselesaikannya dengan kemampuan sendiri baik melalui menyontek, ataupun bertanya langsung kepada teman saat sedang ujian. Dengan hal ini tentunya, akan ada kebutuhan yang harus terpenuhi dengan baik. Diantaranya kebutuhan menyelesaikan berbagai bentuk hambatan yang dihadapi, namun dengan *self efficacy* rendah untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dipilih jalan berperilaku curang.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka dalam penelitian ini meliputi *self efficacy*, dan Disiplin Belajar akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara skematis kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:64) menjelaskan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang sedang diteliti sehingga diperlukan pembuktian kebenarannya. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik
Ha : Terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik Peserta didik
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara Disiplin Belajar terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik
Ha : Terdapat pengaruh antara Disiplin Belajar terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan Disiplin Belajar terhadap kecurangan akademik peserta didik
Ha : Terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan Disiplin Belajar terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik